

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis virus yang menyerang sel darah putih manusia yang dapat menyebabkan penurunan daya imun tubuh manusia. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala yang terjadi pada penurunan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV dan bukan terjadinya karena keturunan ataupun autoimun. AIDS tetap menjadi perhatian dunia karena angka peningkatan kasusnya dan penyebarannya yang cepat dan meluas di berbagai negara (Ayani et al., 2021)

Prevalensi kejadian masalah HIV di dunia menurut WHO (Rahman et al., 2022) tercatat ada 38,4 juta orang yang hidup dengan kasus HIV (*human immunodeficiency Virus*) di dunia pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, 1,5 juta kasus HIV baru dan terdapat 650.000 orang meninggal karena kasus *Human Immunodeficiency Virus* (Asriani, 2023). Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2025) tercatat bahwa adanya kasus HIV sekitar 356.638 kasus (63%) tercatat sampai maret 2025. Dari banyaknya kasus tersebut, sekitar 238.948 orang (atau sekitar 67%) yang baru menjalani terapi pengobatan antiretroviral (ARV). Di indonesia, terdapat lima provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Bali merupakan provinsi dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia (Asriani, 2023).

Di Provinsi Jawa Barat terdapat tercatat kasus terinfeksi HIV sebanyak 57.914 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Disisi lain, Kondisi HIV yang meluas menjadi AIDS tercatat sebanyak 12.353 orang (Agustiani et al., 2022). Angka ini menunjukkan bahwa penyebaran HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak.

Sedangkan di Kota Tasikmalaya kasus HIV/AIDS total akumulatif dari tahun 2004 sampai 2025 sebanyak 1.507 kasus HIV/AIDS (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2025). Beberapa Kecamatan yang terpapar paling tinggi yaitu di Kecamatan Tawang 193 kasus, Kecamatan Cihideung 189 kasus, Kecamatan Cipedes 150 kasus, dan sisanya terdapat di Kecamatan lainnya (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2025). Selain itu, terdapat beberapa kasus HIV/AIDS ditemukan di RSUD DR SOEKARDJO yang lokasinya terletak didekat SMAN 5 Tasikmalaya sebanyak 36 kasus dan menjadi temuan paling banyak di tahun 2025.

Berdasarkan data, jumlah kasus yang didapatkan di Kota Tasikmalaya pada Tahun 2025 sebagian besar merupakan kelompok usia 11 – 21 sebanyak 47% orang yang terpapar HIV. Menurut (Ramdan & Setiadi, 2023) bahwa orang yang mengalami HIV/AIDS dengan jumlah sebanyak 98 orang (67,6%) mayoritasnya tingkatan pendidikan akhir Sekolah Menengah atas. Tingginya tingkat kejadian kasus ini dikalangan kelompok usia remaja SMA menunjukan bahwa kelompok ini rentan terpapar terhadap HIV/AIDS, sehingga para remaja

tingkat SMA penting untuk memahami faktor – faktor yang mempengaruhi penyebaran HIV.

Remaja merupakan kelompok yang lebih rentan terpapar HIV karena ini adalah masa transisi dari masa anak – anak ke masa dewasa awal. Selama tahap perkembangan ini, remaja sering mengalami eksplorasi diri yang tinggi dan lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan (seperti menggunakan kondom), menggunakan narkoba, dan menggunakan jarum suntik yang tidak steril (Sovia et al., 2019). Faktor risiko terbesar penyebaran HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya adalah hubungan seksual antar pria (LSL) yang menyumbang 86 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2025).

Situasi ini menunjukkan bahwa infeksi HIV telah menyebar ke kalangan remaja, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan kesehatan, sebagai upaya pencegahan dan promosi, memainkan peran penting dalam mengurangi risiko penularan HIV/AIDS di kalangan remaja. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara edukasi yang efektif dan promotif yang penting untuk menurunkan risiko terpaparnya HIV/AIDS di kelompok usia remaja (Sri & Susanti, 2022). Di SMA Kota Tasikmalaya masih sedikit adanya edukasi tentang HIV ini. Media visual seperti power point dan E - Booklet adalah dua media yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media visual seperti video atau animasi, dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS setelah dilakukan intervensi

pendidikan kesehatan dengan metode visual sebesar 83,3% dari 46,7% (Qosim et al., 2025). Sedangkan itu, Media E - Booklet juga sering digunakan sebagai media edukasi remaja karena sifatnya yang mudah digunakan serta desain visual yang mendukung pemahaman siswa. Hasil penelitian tersebut, terdapat peningkatan pengetahuan sebelum (65,4%) dan sesudah (79,8%) (Prananda et al., 2022). Dalam teori Cone of Experience yang dikembangkan oleh Edgar Dale, menyebutkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar, video, poster dapat meningkatkan pemahaman dengan banyak melibatkan panca indra seperti penglihatan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 5 Tasikmalaya melibatkan siswa/siswi sebanyak 10 orang dilakukan wawancara mengenai pengertian, pencegahan, dan penularan HIV. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan yang mendalam mengenai HIV/AIDS, dari pertanyaan mengenai pengertian jawaban benar 60%, penularan 30% dan pencegahan 40%. Dari keseluruhan responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja di SMAN 5 Tasikmalaya belum memahami secara mendalam mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Pada penelitian (Sutema et al., 2024), menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media visual seperti E – Booklet, dan PowerPoint telah terbukti menjadi media yang efektif dalam upaya promosi kesehatan di era modern. Media PowerPoint dan E – Booklet memiliki keunggulan sebagai alat bantu belajar mandiri yang praktis karena dapat diakses dan dibaca

kapanpun dan dimanapun. Selain itu, media ini dapat menampilkan efek visual dan teks yang menarik dalam media pendidikan kesehatan sehingga mampu membantu pembaca dalam mengolah informasi serta meningkatkan pengetahuan yang signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian di SMA 5 Tasikmalaya karena laporan sejauh ini masih terbatas penelitian yang membandingkan pendidikan kesehatan menggunakan media PowerPoint dengan media E - Booklet mengenai pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja Kota Tasikmalaya mengenai HIV/AIDS, termasuk cara penularan, penyebab, penanganan dan pencegahannya. Dengan adanya intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media PowerPoint dan media E - Booklet, diharapkan siswa/siswi dapat memahami mengenai HIV/AIDS lebih baik dan dapat menerapkan penanganan dan pencegahannya dalam kehidupan sehari – hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Intervensi mana yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS dengan Media PowerPoint dibandingkan dengan Media E - Booklet di kalangan remaja Kelas XI SMAN 5 Kota Tasikmalaya.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui Perbandingan Pendidikan Kesehatan Antara Menggunakan Media PowerPoint dan Media E - Booklet Mengenai Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja SMAN 5 Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi rata – rata skor pengetahuan HIV/AIDS siswa kelas XI SMAN 5 Kota Tasikmalaya sebelum dilakukannya intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media PowerPoint dan media E - Booklet
- b. Mengidentifikasi rata – rata skor pengetahuan HIV/AIDS siswa kelas XI SMAN 5 Kota Tasikmalaya setelah dilakukannya intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media PowerPoint dan media E - Booklet
- c. Menganalisis perbedaan rata – rata skor pengetahuan HIV/AIDS siswa kelas XI SMA 5 kota Tasikmalaya antara sebelum dan setelah intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media PowerPoint
- d. Menganalisis perbedaan rata – rata skor pengetahuan HIV/AIDS siswa kelas XI SMA 5 kota Tasikmalaya antara sebelum dan setelah intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media E - Booklet
- e. Menganalisis perbedaan rata – rata skor pengetahuan HIV/AIDS siswa kelas XI SMAN 5 Kota Tasikmalaya antara setelah intervensi

pendidikan kesehatan menggunakan PowerPoint dan menggunakan E –
Booklet

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan bermanfaat bagi :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan terutama di bidang keperawatan komunitas, serta menambah data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman peneliti tentang HIV/AIDS serta sebagai wujud penerapan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS sebagai upaya pencegahan tertular HIV/AIDS

c. Bagi Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dasar untuk mengembangkan penelitian yang lebih relevan.

d. Bagi Insitusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan kesehatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Desain Penelitian, Analisa Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	How HIV/AIDS Health Education Boosts High School Students' Knowledge Angraini, S., Rokhanawati, D. Tahun 2025	Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan <i>nonequivalent pretest – posttest control grup</i> untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampel, dengan total responden 32 orang. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dalam satu kelompok dan menggunakan uji Mann – Whitney untuk membandingkan perbedaan antar kelompok. Terdapat adanya peningkatan pengetahuan kelompok eksperimen meningkat 60,69 menjadi 83,00, sementara kelompok kontrol meningkat dari 63,70 menjadi 73,00. Terdapat perbedaan dalam uji statistik yang signifikan sebelum dan setelah intervensi.	Pada penelitian sebelumnya hanya menilai efektivitas pendidikan kesehatan secara umum tanpa membandingkan media yang digunakan. Sementara itu dengan penelitian ini membandingkan dua media pendidikan kesehatan yaitu media PowerPoint dan media E - Booklet.

No.	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Desain Penelitian, Analisa Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
2.	Efektifitas Edukasi HIV/AIDS Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMK Wijaya Kusuma Dagangan Ratnawati, dkk. Tahun 2025	Penelitian ini menggunakan desain pre – eksperimen one group pretest – posttest. Sampel digunakan sebanyak 15 siswa. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest secara deskriptif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata – rata skor dari 71,33% menjadi 90,67%. Hal ini menunjukkan edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS	Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dan tidak membandingkan dua media edukasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua kelompok media edukasi untuk melihat media mana yang lebih efektif.
3.	Edukasi dan Pendidikan Kesehatan Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja SMA Quba Kota Sorong Hutomo, W. M. P., Rahman, I., Hukom, E. H., Etnis, B. R., Amalia, A. Tahun 2025	Penelitian ini menggunakan desain pengabdian masyarakat dengan pendekatan pretest – posttest untuk melakukan evaluasi intervensi pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggunakan 12 sampel siswa kelas X SMA Quba Kota Sorong. Analisa data menggunakan uji Paired sample T – Test untuk menganalisa adanya perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukan adanya peningkatan sebelum dan sesudah. Sebelum edukasi, 66,7% responden memiliki tingkat pengetahuan kriteria “kurang”. Setelah dilakukannya intervensi melalui presentasi, diskusi, dan media leaflet, pengetahuan responden mengalami peningkatan yang tinggi menjadi 100% dalam kriteria “baik”.	Penelitian sebelumnya menggunakan kombinasi media visual (LCD, Leaflet, Poster) dalam satu kelompok intervensi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan dua kelompok untuk membandingkan dua media pendidikan kesehatan yang berbeda.

No.	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Desain Penelitian, Analisa Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
4.	Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS pada remaja Nofita Dewi Kok Mesa, Crystin E. Watunglawar. Tahun 2025	Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre – eksperimental dengan desain <i>One Group pretest – posttest without control</i> . Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 66 responden siswa SMP di Sentani yang di ambil melalui <i>simple random sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>Paired T – Test</i> dengan tingkat value $p < 0,005$. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, pengetahuan awal rata rata sebesar 57,58 mengalami peningkatan pengetahuan menjadi sebesar 81,52 setelah dilakukan pendidikan kesehatan.	Penelitian sebelumnya dilakukan pada kalangan responden siswa SMP di Papua. Sedangkan penelitian ini respondennya adalah siswa SMA.
5.	Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Audio Visual terhadap Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di SMA PGRI 2 Banjarmasin Era Widia Sari, Elyna Agus Tina, Lukman Harun, Hiryadi, M Syafwani. Tahun 2025	Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi eksperimen dengan desain <i>One Group pretest – posttest</i> . Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 44 responden siswa kelas XI dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan uji <i>Paired T – Test</i> karena data terbilang normal (hasil uji Saphiro – Wilk menunjukkan $p > 0,05$). Hasil penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan dari nilai pre – test (62,50) menjadi (89,31) post – test. Nilai signifikasi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa dengan cara metode audiovisual dapat secara efektif meningkatkan penerimaan informasi pada remaja melalui adanya penggabungan suara dan visual yang serasi.	Penelitian sebelumnya hanya melakukan uji satu metode yaitu audiovisual. Sedangkan penelitian ini melakukan uji pada dua media dengan membandingkan dua media yang berbeda (<i>two experimental groups</i>).